

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Institusi pendidikan seharusnya menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi para siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Arief Rachman, Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, sekolah berkualitas adalah sekolah yang mampu menciptakan atmosfer belajar yang menggembirakan bagi anak-anak. Sayangnya, berbagai kejadian yang tidak diinginkan kerap muncul di lingkungan sekolah dan memberikan dampak negatif kepada seluruh pihak, khususnya siswa yang kehilangan kenyamanan dalam belajar.<sup>1</sup> Salah satu isu yang mendapat sorotan besar dalam dunia pendidikan saat ini adalah tindak kekerasan di sekolah, baik yang terjadi antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa.

Meningkatnya kejadian tawuran dan tindakan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan siswa di sekolah, yang semakin sering diberitakan di berbagai media massa, menunjukkan telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Kasus-kasus kekerasan ini tidak hanya merusak reputasi pendidikan yang selama ini dianggap sebagai wadah untuk proses pembelajaran berkualitas yang menghasilkan siswa unggul, sebagaimana tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan

---

<sup>1</sup> Ahmad Putra et al., *Kolaborasi Pimpinan Pondok Pesantren dan Guru BK Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di Kalangan Santri (Studi Pada Ponpes Perkampungan Minangkabau Padang)*, n.d.

kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Fenomena ini juga memicu berbagai pertanyaan dan kritik dari berbagai kalangan yang semakin kritis mempertanyakan hakikat pendidikan di sekolah. Perilaku bullying dewasa ini sangat mengkhawatirkan bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat umum. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat anak menuntut ilmu dan membentuk kepribadian positif justru menjadi tempat berkembangnya perilaku-perilaku bullying. Bullying sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik siswa kepada guru, sesama siswa, maupun antar kelompok siswa di sekolah. Tempat kejadiannya bermacam-macam, mulai dari kelas, kamar mandi, kantin, taman, gerbang sekolah, bahkan di luar area sekolah. Akibatnya, sekolah tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan.

Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang dilakukan KPPPA pada 2018, tercatat bahwa dari setiap tiga remaja usia 13-17 tahun, dua di antaranya pernah mengalami minimal satu bentuk kekerasan sepanjang hidup mereka. Dari jumlah tersebut, sebanyak tiga per empat anak dan remaja yang menjadi korban kekerasan menyatakan bahwa pelakunya adalah teman sejawat atau sebaya mereka. Hasil studi PISA tahun 2018 menunjukkan hampir separuh (41%) siswa berusia 15 tahun mengalami tindakan

perundungan dalam frekuensi beberapa kali per bulan. Bentuk perundungan yang dominan adalah ejekan dari sesama siswa, dialami oleh 22% responden. Perempuan mengalami ejekan sebesar 19,4%, sementara laki-laki lebih tinggi yaitu 25,6%. Untuk perundungan digital, survei terhadap 1.207 responden U-Report usia 14-24 tahun mengidentifikasi tiga jenis yang paling umum: pelecehan via aplikasi pesan (45%), distribusi foto atau video pribadi tanpa persetujuan (41%), dan bentuk pelecehan lainnya (14%).<sup>1</sup>

Data tahun 2021 mencatat 53 kasus perundungan anak di sekolah dan 168 kasus perundungan siber. Tren meningkat terlihat pada periode Januari-Oktober 2022, dengan kasus perundungan di sekolah naik menjadi 81 kasus.<sup>2</sup> Konsep bullying memiliki pengertian yang luas, meliputi berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban mengalami tekanan, trauma, dan ketidakberdayaan. Terdapat tiga faktor penyebab perilaku *bullying*, yaitu: faktor lingkungan keluarga yang membiarkan atau mentolerir kekerasan atau *bullying*, faktor pergaulan dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh buruk dengan menyebarkan anggapan bahwa bullying adalah hal biasa dan wajar dilakukan, serta faktor sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying*.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan komponen penting di sekolah. Terdapat tiga pola pengorganisasian dalam pelaksanaan bimbingan

---

<sup>1</sup> Sapariah Anggraini and Selly Kresna Dewi, "Edukasi remaja tentang pengenalan jenis perilaku bullying di sekolah melalui metode role plays," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 19, no. 1 (June 2023): 83–92, <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i1.6880>.

<sup>2</sup> KPAI, "Data Kasus Pengaduan Anak Tahun 2016-2020," *Artikel Web*, 2021, <https://bankdata.kpai.go.id/>.

konseling. Pola pertama, kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh dan terlibat langsung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Pola kedua, kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab bimbingan dan konseling sementara pelaksanaannya diserahkan kepada koordinator bimbingan dan konseling. Pola ketiga, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan secara mandiri oleh suatu badan atau lembaga bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Bimbingan dan konseling, jika dikaji makna dan tujuannya secara mendalam, memiliki peran yang sangat penting bagi pemantapan arah kehidupan generasi muda dalam berbagai aspek yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental di masyarakat.<sup>3</sup>

Di lingkungan sekolah, bentuk kekerasan yang umumnya terjadi adalah perilaku *bullying*. *Bullying* dikenal juga dengan sebutan perpeloncoan, pengucilan, penggencetan, dan istilah lainnya. *Bullying* adalah tindakan siswa yang berulang, monoton, dan merusak. Perilaku *bullying* telah berkembang dari waktu ke waktu.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa MA Al-Alawiyah, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa tersebut berupa *bullying* fisik yaitu memukul, menampar, menendang secara sengaja tanpa alasan yang jelas, dan *bullying* non-fisik yaitu mengejek dengan memanggil menggunakan panggilan yang tidak pantas. Kemudian perilaku *bullying* seperti ejekan yang dialami siswa dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi di lingkungan sekolah sehingga beberapa siswa yang menjadi korban ejekan tidak memperlmasalahkan dan memaafkan pelaku *bullying*, namun ada juga siswa yang

---

<sup>3</sup> Nur Cholid et al., *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, n.d.

<sup>4</sup> Lusya Sulastri, "THE UNDERSTANDING CHILDREN AS BULLIES FROM A CRIMINOLOGICAL PERSPECTIVE," *Jurnal Pembaharuan Hukum* 11, no. 2 (April 2024): 216, <https://doi.org/10.26532/jph.v11i2.35457>.

melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Adapun bentuk perilaku bullying lainnya yaitu mengancam dan menuduh orang lain melakukan hal yang tidak mereka lakukan.

Perilaku bullying yang dilakukan siswa sangat merugikan berbagai pihak, terutama pelaku bullying itu sendiri, karena perilaku bullying yang dilakukannya membawa konsekuensi buruk bagi dirinya seperti sanksi yang diterima akibat perbuatan bullying yang dilakukannya. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena perilaku bullying dapat merugikan banyak pihak yaitu diri pelaku bullying sendiri dan orang lain yang menjadi korban *bullying*. Dalam konteks ini, pihak sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*. Perilaku bullying yang dilakukan siswa memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah, maka dari itu sangat diharapkan pihak sekolah melakukan berbagai upaya agar perilaku bullying dapat diatasi dengan adanya strategi pencegahan perilaku bullying yang melibatkan guru pendidikan agama Islam dan guru bidang kesiswaan.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika kehidupan sekolah. *Bullying* antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Kondisi emosional siswa yang masih tidak stabil memungkinkan perilaku *bullying* sering terjadi di kalangan siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Daniel Goleman (1995) adalah kemarahan. Kemarahan mencakup sikap brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis. *Bullying* juga terjadi karena adanya

kesenjangan kelas yang sangat jelas. Menurut Bourdieu, bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam hal peran sosial yang dimainkannya. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengatasi perilaku *bullying* siswa.<sup>5</sup>

Peran Guru Pendidikan Agama Islam menjadi alternatif solusi yang dapat diuji keefektifannya dalam mengatasi masalah perilaku *bullying*. Dalam ajaran Islam sangat dilarang merendahkan, menghina, bahkan menyakiti orang lain dalam bentuk apapun. Segala tindakan yang dilakukan seorang hamba merupakan cerminan dari keimanan dan keislamannya. Jika keimanan dan keislaman seorang hamba kuat maka akan menghasilkan perilaku yang baik atau ihsan dalam interaksi terhadap makhluk lain. Islam mengajarkan untuk saling menghormati, menghargai dan tidak merendahkan orang lain, karena setiap perbuatan akan mendapat balasan yang setimpal.

Penelitian terhadap penanganan perilaku *bullying* di MA Al-Alawiyah sangat penting, mengingat bahwa pada usia remaja (15-18 tahun) siswa sedang dalam masa pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pergaulan di sekitarnya, sehingga sangat memerlukan pengawasan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik orang tua maupun guru di sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengajukan judul **“Makna Bullying Dalam Perspektif Siswa : Kajian Di MA Al-Alawiyah”**

---

<sup>5</sup> Darmansah Kendi, Nurlaksana Eko Rusminto, and Farida Ariyani, *Analysis of Factors Causing the Arrival of Verbal Bullying Behavior*, n.d.

## Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih tingginya angka kejadian *bullying* di lingkungan sekolah yang meliputi *bullying* fisik dan non-fisik
2. Kurangnya kesadaran siswa tentang dampak negatif perilaku *bullying* terhadap diri sendiri dan orang lain
3. Adanya anggapan bahwa perilaku *bullying* seperti mengejek merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi di lingkungan sekolah
4. Belum optimalnya peran guru dalam menangani dan mencegah perilaku *bullying* di sekolah
5. Kondisi emosional siswa yang masih labil pada masa remaja memicu terjadinya perilaku *bullying*
6. Kurangnya implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai benteng pencegahan *bullying*

### 2. Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap *bullying* di MA A-Alawiyah ?
2. Apa dampak dari *bullying* menurut siswa MA Al-Alawiyah ?
3. Bagaimana mengatasi *bullying* menurut siswa di MA Al-Alawiyah ?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MA Al-Alawiyah
2. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa MA Al-Alawiyah
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya penanganan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pihak MA Al-Alawiyah
4. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Alawiyah.

## **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua aspek, yakni manfaat teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau panduan untuk penelitian selanjutnya, terutama konteks Persepsi Siswa Terhadap Kasus *Bullying* Di MA Al-alawiyah.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pemahaman individu siswa
- b. Bagi Guru, dapat membantu guru dalam megantisipasi potensi terjadinya perilaku *bullying*
- c. Bagi Siswa pelaku *bullying*, agar dapat menghargai teman.

d. Bagi Siswa korban *bullying*, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri.

### **Penelitian terdahulu**

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan terdapat keterkaitan dengan judul penelitian “Persepsi Siswa Terhadap Kasus *Bullying* Di MA Al-Alawiyah” berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang akan diteliti, diantaranya :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ulfa Meilani Ilyas Jurusan Psikologi Pendidikan dan Pembimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar pada tahun 2019, dengan judul “Penanganan Prilaku *Bullying* (Studi Kasus Di SMP Negeri 13 Makassar)” sebuah studi kasus di SMPN 13 Makassar berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini :
  - a) Gambar perilaku *bullying* secara verbal mengejek dengan nama orang tua atau nama yang unik. *Bullying* secara fisik mendorong dan memukul, serta mengganggu dan menulis.
  - b) Faktor terjadinya *bullying* yaitu broken home, keluarga yang single parent, keluarga yang utuh namun orang tuanya sibuk bekerja sehingga anak kurang perhatian, serta anak yang dititipkan kepada neneknya. Faktor dengan sebaya yaitu, bergaul dengan anak yang putus sekolah, ingin bergabung dengan kelompok tertentu sehingga rela melakukan perilaku *bullyin*.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Damarsa Kendi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Intan Lampung pada tahun 2019,

dengan judul “Analisis Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik Kelas Smkn 5 Bandarlampung” berdasarkan hasil paparan dan penelitian dari Darmansa Kendi menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* ialah pertama, faktor keluarga. Dimana keluarga yang menggunakan bentakan serta perilaku kasar terhadap anaknya cenderung membentuk pola *bullying* kepada sang anak. Kedua, faktor sekolah, dimana sekolah yang belum cukup aman dan belum mampu untuk memberi rasa akan dihargai menyebabkan perilaku *bullying*.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Septiyani Munawaroh, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006, dengan judul “Upaya Guru BK Dan Guru PAI Dalam Mendeteksi Dini Dan Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antara Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta” penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, hasil dari penelitian menunjukkan upaya apa yang dilakukan Guru BK dan Guru PAI terhadap perilaku *bullying*, dengan upaya mendeteksi dini permasalahan tersebut dan selanjutnya Guru BK menjadi acuan penting sesuai tugasnya yaitu memberikan bimbingan konseling ( menjadi konselor ) pada siswa, sedangkan Guru PAI sebagai pengamat dan penyuluhan.

- 4) <sup>7</sup>persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah upaya Guru PAI dalam pencegahan perilaku bullying di MA Al- Alawiyah.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Siswanti dan Costrie Ganes Widiyanti, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang Pada tahun 2009, dengan judul “Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Semarang” sebuah studi dekriptif berdasarkan hasil penelitian siswanti dan costrie ganes widiyanti tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah mengenai bullying masih relative terbatas, terutama mengenai bentuk-bentuk *bullying*, seharusnya seorang guru memegang peranan penting dalam memeberikan kesadaran tentang *bullying* dan mengembangkan kebijakan yang tegas dan konsisten terhadap kasus ini serta meningkatkan keterampilan dan dukungan baik terhadap pelaku maupun korban *bullying* sehingga akan tercapai lingkungan yang aman bagi para siswa maupun siswi disekoah.
- 6) Penelitian yang dilakukan Lusi Adriani Jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015, jurnal skripsi dengan judul “Peningkatan Kesadaran Anti *Bullying* Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Muntilan” Hasil dari Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan pemasalahan yang penting, karena dapat mempengaruhi menurunnya hasil belajar dan tingkat bersosialisasi peserta didik. Dengan

---

<sup>7</sup> Abdullah Syifa, Wira Nugraha, and Sherli Kurnia Oktaviana, “Peningkatan Kesadaran Anti Bullying melalui Peer Group Teknik Sosiodrama pada Siswa SMP,” *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (May 2025): 195–205, <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i2.5175>.

demikian, penelitian tersebut menggunakan peningkatan kesadaran anti *bullying* peserta didik dalam pembelajaran, yakni dengan Teknik sosiodrama yaitu metode pembelajaran dengan bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena social (seperti *bullying*).<sup>8</sup> persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengidentifikasi *bullying*, dan perbedaan penelitian ini adalah dalam hal mengantisipasi perilaku *bullying*.

### **Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan mengkaji tentang : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu , dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori tentang : Guru Ppendidikan Agama Islam dan Pengertian *Bullying*.

Bab III Metodologi penelitian tentang : jenis penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab VI Hasil Penelitian membahas tentang : Gambran umum tempat penelitian, deksripsi data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab VII Penutup ialah : Kesimpulan dan saran.

---

<sup>8</sup> Muru'atul Afifah and Riftini Yulaiyah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (July 2022): 105–13, <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.465>.